



PENGUATAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA HINDU BERBASIS TEORI PIAGET : TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

I Ketut Manik Asta Jaya^{1*}, I Ketut Tanu², I Made Adi Surya Pradnya³

^{1,2,3}) Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia

^{*)} e-mail korespondensi: astajayaketut@uhnsugriwa.ac.id

Article Submitted: 05th July 2026; Accepted 21th August 2026; Published: 28th September 2026

Abstract

This study aims to examine the application of Jean Piaget's theory of cognitive development in Hindu Religious Education as a means to strengthen students' character. Employing a qualitative approach via a literature review, the study analyzes the relationship between Piaget's cognitive development stages sensorimotor, preoperational, concrete operational, and formal operational and Hindu Religious Education strategies that foster the internalization of character values. The findings indicate that the effectiveness of character strengthening is significantly influenced by the alignment of teaching strategies with students' cognitive development levels. At the sensorimotor stage (ages 0–2), character formation is primarily achieved through the habituation of positive behaviors and religious experiences involving sensory stimulation. Upon entering the preoperational stage (ages 2–7), instilling values such as Tri Kaya Parisudha and Tat Twam Asi becomes more effective when conveyed through storytelling, role-playing, and symbolic activities suited to children's developmental characteristics. Subsequently, during the concrete operational stage (ages 7–12), character traits such as discipline, responsibility, and social concern can be cultivated through tangible learning experiences such as ngayah (communal service) and environmental conservation activities grounded in the Tri Hita Karana concept. Meanwhile, at the formal operational stage (ages 12 and up), the emergence of abstract thinking abilities enables students to critically reflect on Hindu teachings—such as dharma, karma, and moksha through the analysis of moral dilemmas, philosophical discussions, and complex problem-solving. The study concludes that a developmentally appropriate approach allows students to construct an understanding of religious values in a gradual, meaningful, and sustainable manner. Integrating Piaget's theory into Hindu Religious Education contributes significantly to shaping students who possess intellectual intelligence, moral maturity, spiritual awareness, and a character aligned with Hindu values, while simultaneously addressing the challenges of moral degradation in the modern era through the synergy of formal education, family, and the community.

Keywords: Character Education, Jean Piaget



I. PENDAHULUAN

Peran pendidikan dalam membentuk karakter telah lama diakui sebagai fondasi pembangunan masyarakat. Dalam konteks Pendidikan Agama Hindu, penguatan karakter menjadi sangat penting karena sejalan dengan tujuan yang lebih luas yaitu menanamkan nilai-nilai moral, mendorong pertumbuhan pribadi, dan membina kewarganegaraan yang bertanggung jawab. Penelitian ini, mengeksplorasi prinsip perkembangan kognitif dicetuskan Jean Piaget, diintegrasikan ke Pendidikan Agama Hindu untuk membina karakter siswa. Pendidikan karakter sebagai upaya menanamkan nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas, untuk mengatasi krisis moral dan mendorong pengembangan pribadi yang holistik (Gunada, Agung, et al., 2024). Pendidikan Agama Hindu, dengan penekanannya pada ajaran spiritual dan etika, menyediakan kerangka kerja yang unik untuk menanamkan nilai-nilai ini pada kehidupan siswa (Ikhwan et al., 2025). Dengan memanfaatkan teori Piaget, yang menekankan tahapan-tahapan perkembangan kognitif, penelitian ini berupaya menyelaraskan strategi pendidikan dengan kapasitas perkembangan siswa, memastikan bahwa pelajaran moral dan etika diinternalisasi secara efektif.

Urgensi pendidikan karakter ditekankan oleh tantangan masyarakat modern, termasuk degradasi moral dan dampak negatif globalisasi serta kemajuan teknologi (Arifuddin et al., 2023). Lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam menghadapi tantangan ini dengan menciptakan lingkungan yang mendorong internalisasi nilai melalui pembiasaan, keteladanan, dan praktik reflektif (Saihu et al., 2020). Pendidikan Agama Hindu, jika dikombinasikan dengan pendekatan perkembangan kognitif yang terstruktur, memiliki potensi untuk membina karakter individu hingga membangun sikap tanggung jawab sosial dan identitas budaya (Gunada, Harnika, et al., 2024).

Penelitian terdahulu tentang Piaget banyak mengkaji perkembangan kognitif dan kaitannya dengan penalaran moral serta pembentukan karakter, sementara penelitian Pendidikan Agama Hindu lebih banyak menekankan penanaman karakter melalui ajaran etika, spiritualitas, keteladanan, pembiasaan, dan kearifan lokal (Saihu et al., 2020). Namun, kajian yang secara khusus mengintegrasikan prinsip perkembangan kognitif Piaget dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu untuk membentuk karakter siswa masih terbatas. Belum banyak dikaji bagaimana tahapan perkembangan kognitif, khususnya asimilasi dan akomodasi, dapat dioperasionalkan dalam pembelajaran berbasis nilai Hindu agar internalisasi karakter berlangsung sesuai kapasitas perkembangan siswa. Berdasarkan hal itu, novelty penelitian ini terletak pada integrasi teori perkembangan kognitif Piaget dan nilai Pendidikan Agama Hindu ke dalam pendekatan pembelajaran karakter yang sistematis dan sesuai tahap perkembangan siswa.

Penelitian ini berkontribusi pada wacana yang lebih luas tentang inovasi pendidikan dengan mengusulkan strategi yang dapat disesuaikan dengan berbagai konteks budaya dan perkembangan. Dengan berfokus pada pendidikan agama Hindu, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang pendidikan karakter tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan lembaga yang berupaya mengembangkan pengembangan karakter holistik pada siswa. Kebaruan dari pendekatan ini terletak pada



integrasi interdisiplinernya, yang berpotensi mendefinisikan ulang praktik pendidikan karakter di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis kajian mengenai perkembangan kognitif Jean Piaget, pendidikan karakter, Pendidikan Agama Hindu, serta integrasi ketiganya. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Scopus, dan ERIC dengan kata kunci “Jean Piaget”, “*cognitive development*”, “*Piaget and character education*”, “*Hindu religious education*”, “*Hindu education and character*”, dan “*character education*”, dengan rentang publikasi 2016–2026, serta tetap mempertimbangkan karya teoretis Piaget yang relevan sebagai sumber konseptual. Lebih rinci ditetapkan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut.

Tabel 2.1
Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Aspek	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Topik	Membahas teori Piaget, perkembangan kognitif, pendidikan karakter, Pendidikan Agama Hindu, atau hubungan antarkonsep tersebut	Tidak berkaitan langsung dengan fokus kajian
Jenis sumber	Artikel jurnal ilmiah dan buku/sumber akademik yang relevan	Opini, berita, blog, materi populer, dan sumber tanpa dasar akademik
Tahun publikasi	Literatur tahun 2016–2026; karya teoretis penting di luar rentang tersebut tetap dipertahankan jika menjadi sumber primer/konseptual	Literatur lama yang tidak memiliki relevansi konseptual langsung
Substansi	Memuat konsep, temuan empiris, atau argumentasi teoretis yang dapat digunakan untuk menganalisis perkembangan kognitif dan pembentukan karakter	Hanya menyebut Piaget, karakter, atau Pendidikan Agama Hindu secara sekilas tanpa pembahasan substantif
Ketersediaan	Memiliki informasi bibliografis yang jelas dan dapat ditelusuri	Sumber dengan identitas bibliografis tidak jelas atau tidak dapat diverifikasi
Relevansi	Mendukung pembahasan tahapan kognitif, internalisasi nilai, strategi pembelajaran, atau integrasi teori Piaget dengan pendidikan karakter Hindu	Tidak memberikan kontribusi terhadap pertanyaan atau tujuan kajian
Bahasa	Bahasa Indonesia atau Inggris	Bahasa lain yang tidak tersedia terjemahan atau informasi yang dapat dianalisis



Duplikasi	Satu publikasi hanya dihitung satu kali	Publikasi yang sama/duplikat dikeluarkan dari penghitungan
------------------	---	--

Berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi tersebut, akhirnya mengkrucut pada 29 literatur. 29 sumber tersebut digunakan secara eksplisit dalam pembahasan, terdiri atas artikel jurnal dan sumber akademik yang memenuhi kriteria relevansi, keterlacakan bibliografis, dan keterkaitan langsung dengan fokus kajian. Analisis dilakukan melalui identifikasi konsep, pengelompokan temuan ke dalam tema perkembangan kognitif Piaget, pendidikan karakter, Pendidikan Agama Hindu, dan integrasi Piaget dengan nilai Hindu, kemudian dilanjutkan dengan analisis komparatif dan sintesis tematik untuk menemukan pola, hubungan konseptual, keterbatasan, serta kesenjangan penelitian.

III. PEMBAHASAN

3.1. Analisis Tahapan Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget

Jean Piaget mengemukakan teori perkembangan kognitif yang hingga kini menjadi salah satu rujukan utama dalam kajian psikologi perkembangan dan ilmu pendidikan. Teori ini menjelaskan bahwa kemampuan berpikir individu berkembang secara bertahap seiring bertambahnya usia melalui proses yang berkesinambungan, mulai dari masa bayi hingga mencapai tahap kedewasaan (Brubaker, 2016). Menurut Piaget, peserta didik bukan sekadar penerima informasi secara pasif, melainkan individu yang secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Pembentukan pengetahuan tersebut terjadi melalui proses asimilasi, yaitu mengintegrasikan pengalaman baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki, serta akomodasi, yaitu menyesuaikan struktur kognitif ketika pengalaman baru tidak lagi sesuai dengan pemahaman sebelumnya (Moshman, 2020). Dengan demikian, perkembangan kognitif merupakan hasil interaksi antara kematangan biologis dan pengalaman belajar yang memungkinkan individu mengembangkan cara berpikir yang semakin kompleks dalam memahami realitas di sekitarnya (Molitor, 2013). Atas dasar itu, Piaget mengklasifikasikan perkembangan kognitif ke dalam empat tahapan, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap tahapan mencerminkan karakteristik berpikir yang khas sehingga proses pembelajaran perlu dirancang sesuai dengan kemampuan kognitif peserta didik pada masing-masing tahap agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Tahap pertama adalah sensorimotor, dimulai sejak lahir hingga usia dua tahun. Fase ini, kemampuan kognitif berkembang melalui pengalaman sensorik dan aktivitas motorik (Molitor, 2013). Bayi memahami lingkungan melalui penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan gerakan fisik sehingga interaksi langsung menjadi sumber utama pembelajaran (Halpenny & Pettersen, 2013). Berkembangnya konsep *object permanence* menjadi pencapaian penting tahap ini, meliputi kemampuan memahami suatu objek tetap ada walaupun tidak terlihat secara langsung. Kemampuan tersebut menjadi fondasi bagi perkembangan representasi mental dan proses



berpikir pada tahap berikutnya. Oleh karena itu, pengalaman konkret dan stimulasi lingkungan sejak usia dini berperan penting mendukung perkembangan intelektual (Marwaha et al., 2017). Tahap kedua adalah praoperasional, yang berlangsung mulai usia dua hingga tujuh tahun. Tahap ini secara bertahap anak mulai menggunakan bahasa, simbol, gambar, dan permainan imajinatif untuk merepresentasikan objek maupun peristiwa (Houdé et al., 2011). Namun, pola pikir anak masih intuitif sehingga belum mampu menggunakan penalaran logis secara sistematis. Piaget mengungkapkan tahap ini anak masih menunjukkan karakteristik egosentris, seperti kesulitan mengerti perspektif orang lain, serta centration, yakni kecenderungan memusatkan perhatian hanya pada satu aspek suatu objek atau situasi. Selain itu, anak belum memahami konsep konservasi sehingga menganggap perubahan bentuk suatu benda juga mengubah jumlah atau volumenya (Marwaha et al., 2017). Dalam konteks pendidikan, karakteristik tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran sebaiknya memanfaatkan media visual, aktivitas bermain, demonstrasi, dan permainan peran (*role-play*) agar peserta didik mendapat pengalaman belajar konkret dan bermakna (Kazi & Galanaki, 2020).

Tahap ketiga berlangsung pada usia tujuh hingga dua belas tahun dan bertepatan dengan masa pendidikan sekolah dasar. Pada fase ini operasional konkret ini kemampuan berpikir logis mulai berkembang secara signifikan, meskipun masih terbatas pada objek atau pengalaman yang bersifat nyata (Moshman, 2020). Anak telah mampu memahami konsep konservasi, melakukan klasifikasi, mengurutkan objek berdasarkan karakteristik tertentu, serta memahami hubungan sebab-akibat sederhana. Dibandingkan dengan tahap praoperasional, peserta didik pada tahap operasional konkret mampu melakukan operasi mental terhadap objek yang dapat diamati secara langsung sehingga pembelajaran berbasis pengalaman nyata menjadi lebih efektif. Akan tetapi, kemampuan berpikir abstrak masih berkembang sehingga konsep-konsep yang terlalu teoritis sering kali sulit dipahami apabila tidak disertai contoh konkret (Kazi & Galanaki, 2020). Oleh sebab itu, strategi pembelajaran pada jenjang sekolah dasar sebaiknya mengintegrasikan eksperimen, demonstrasi, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, dan aktivitas kontekstual yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman langsung.

Tahap terakhir adalah **operasional formal**, yang dimulai sekitar usia dua belas tahun hingga dewasa. Pada tahap ini individu telah mampu berpikir abstrak, melakukan penalaran logis, menyusun hipotesis, serta menganalisis berbagai kemungkinan penyelesaian terhadap suatu permasalahan. Kemampuan tersebut memungkinkan remaja melakukan refleksi terhadap persoalan moral, sosial, maupun ilmiah secara lebih kompleks dibandingkan tahap sebelumnya (Moshman, 2020). Piaget memandang bahwa perkembangan kemampuan berpikir abstrak pada tahap operasional formal menjadi dasar bagi munculnya kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah yang kompleks, yang sangat diperlukan dalam kehidupan dewasa (Kazi & Galanaki, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran pada tahap ini sebaiknya diarahkan pada kegiatan analisis kasus, pembelajaran berbasis inkuiri, diskusi



ilmiah, penelitian sederhana, dan aktivitas reflektif yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Meskipun teori Piaget memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pendidikan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kognitif tidak hanya dipengaruhi oleh kematangan biologis, tetapi juga oleh faktor sosial, budaya, dan lingkungan tempat anak tumbuh. Konteks budaya menentukan jenis pengalaman belajar, pola pengasuhan, serta kesempatan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya sehingga perkembangan kemampuan kognitif dapat berlangsung dengan kecepatan yang berbeda pada setiap individu. Anak yang memperoleh dukungan keluarga, pengalaman belajar yang kaya, serta lingkungan pendidikan yang kondusif cenderung menunjukkan perkembangan kognitif yang lebih optimal dibandingkan anak yang memiliki kesempatan belajar terbatas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan teori Piaget dalam dunia pendidikan perlu mempertimbangkan latar belakang sosial dan budaya peserta didik agar proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan efektif (Marwaha et al., 2017).

Selain dipengaruhi oleh konteks sosial budaya, teori Piaget juga memperoleh berbagai kritik dari penelitian kontemporer. Beberapa peneliti berpendapat bahwa Piaget cenderung meremehkan kemampuan kognitif bayi dan anak usia dini karena berbagai studi menunjukkan bahwa anak telah memiliki kemampuan penalaran tertentu pada usia yang lebih muda dibandingkan yang diperkirakan Piaget (Kalkowski, 2025). Sebaliknya, Piaget juga dinilai terlalu optimistis dalam menggambarkan kemampuan berpikir abstrak pada remaja karena tidak semua individu yang memasuki tahap operasional formal mampu menggunakan penalaran hipotetis secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, rentang usia pada setiap tahap perkembangan dianggap tidak bersifat universal karena perkembangan kognitif berlangsung secara lebih fleksibel dan dipengaruhi oleh pengalaman belajar, kualitas pendidikan, serta karakteristik lingkungan sosial budaya (Moshman, 2020).

Secara keseluruhan, teori perkembangan kognitif Piaget tetap menjadi salah satu landasan konseptual yang paling relevan dalam bidang pendidikan karena memberikan kerangka untuk memahami karakteristik berpikir peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya. Pemahaman terhadap tahapan tersebut memungkinkan pendidik merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan intelektual peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih efektif, bermakna, dan mampu mengoptimalkan perkembangan kemampuan berpikir. Meskipun berbagai penelitian telah memberikan kritik dan penyempurnaan terhadap teori Piaget, prinsip utamanya mengenai pentingnya kesesuaian antara strategi pembelajaran dan tahap perkembangan kognitif masih menjadi acuan dalam pengembangan praktik pendidikan modern (Moshman, 2020).

3.2. Hakikat Penguatan Karakter dalam Pendidikan Agama Hindu

Penguatan karakter melalui Pendidikan Agama Hindu menjadi tahap kehidupan yang bertujuan membentuk peserta didik secara utuh, dengan pengembangan aspek intelektual,



moral, spiritual, dan sosial secara seimbang. Pendidikan Agama Hindu tidak hanya mengacu penguasaan pengetahuan keagamaan, namun juga fokus pembentukan kepribadian mencerminkan nilai dharma. Perspektif Hindu memandang karakter sebagai hasil internalisasi nilai-nilai kebenaran (*satya*), kebajikan (*dharma*), kedisiplinan, tanggung jawab, serta pengendalian diri yang diwujudkan melalui pikiran, perkataan, dan perbuatan. Pendidikan karakter hindu merupakan proses yang bersifat holistik, yaitu mengembangkan seluruh potensi manusia agar mampu mencapai keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial (Gunada et al., 2024).

Hakikat pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Hindu berakar pada ajaran-ajaran filosofis menjadikan manusia sebagai makhluk bertanggung jawab kepada Tuhan, sesama manusia, serta alam semesta. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai konsep etika Hindu seperti *Tri Kaya Parisudha*, mengajarkan kesucian berpikir (*manacika*), berkata (*wacika*), dan berbuat (*kayika*), serta *Tri Hita Karana* mengajarkan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan lingkungan (*palemahan*) (Gunada, et al., 2024). Melalui ajaran nilai tersebut, Pendidikan Agama Hindu membangun individu yang religius, tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi, empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sebagai fondasi karakter peserta didik. Pendidikan karakter dalam Hindu memiliki dimensi spiritual, etis, dan kultural yang saling terintegrasi membentuk pribadi berakhlak (Gunada et al., 2021).

Implementasi penguatan karakter dalam Pendidikan Agama Hindu dilakukan melalui penyatuan nilai keagamaan pada seluruh kegiatan pembelajaran. Nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan penghormatan terhadap sesama. Pengetahuan tersebut diajarkan sebagai konsep yang dipraktikkan melalui kegiatan pembelajaran kontekstual yang mengajarkan makna nilai tersebut (Umami et al., 2019). Penggunaan teks-teks suci Hindu, kisah-kisah epik seperti *Ramayana* dan *Mahabharata*, serta ajaran para *ṛṣi* menjadi media efektif menanamkan nilai moral sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik. Integrasi tersebut membantu peserta didik memahami bahwa ajaran agama memiliki relevansi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai karakter tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi berkembang menjadi kebiasaan dan perilaku nyata (Sukrawati, 2019).

Guru memiliki peran strategis sebagai teladan yang menunjukkan konsistensi antara ajaran dan perilaku, karena peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai melalui contoh nyata dibandingkan sekadar penyampaian materi secara verbal (Gunada et al., 2021). Selain keteladanan guru, pembiasaan melalui kegiatan keagamaan, pelayanan sosial, persembahyangan bersama, budaya sekolah, dan interaksi sehari-hari menjadi sarana penting dalam membangun karakter peserta. Penguatan karakter dalam Pendidikan Agama Hindu juga dipahami sebagai proses yang berlangsung secara berkesinambungan melalui sinergi antara pendidikan formal, keluarga, dan masyarakat. didik. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan merupakan program yang bersifat insidental, melainkan proses sistematis yang



memerlukan penguatan secara terus-menerus dalam berbagai lingkungan kehidupan peserta didik (Hermanto et al., 2024)

Perkembangan pendidikan pada era digital turut mendorong inovasi dalam implementasi penguatan karakter. Berbagai lembaga pendidikan mulai memanfaatkan teknologi berbasis aplikasi untuk memantau, mengevaluasi, dan memberikan penguatan terhadap perilaku positif peserta didik sebagai bagian dari *hidden curriculum*. Integrasi teknologi dalam pendidikan karakter terbukti mampu berjalan beriringan dengan nilai-nilai keagamaan tanpa mengurangi makna spiritualnya. Lebih jauh, eksistensi program ekstrakurikuler, kegiatan sosial kemasyarakatan, dan pendekatan experiential learning memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk mewujudkan nilai-nilai Hindu dalam tindakan nyata. Kondisi ini mendorong internalisasi karakter yang lebih mendalam, karena peserta didik tidak sekadar menerima nilai secara pasif, melainkan mengalaminya secara langsung sehingga pembentukan karakter berlangsung secara holistik dan berkesinambungan. (Sutarja et al., 2024) Upaya penguatan karakter tidak mungkin berdiri sendiri di ranah sekolah; keterlibatan keluarga dan lingkungan sosial merupakan faktor penentu keberhasilannya. Penelitian menegaskan bahwa kemitraan yang kokoh antara tiga pilar pendidikan guru, orang tua, dan masyarakat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Ketika nilai-nilai yang dipelajari di ruang kelas mendapatkan penguatan melalui praktik autentik di rumah dan lingkungan sekitar, proses internalisasi karakter berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan. Konsistensi penanaman nilai dalam berbagai lingkungan memungkinkan peserta didik mengembangkan integritas moral, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan berinteraksi secara harmonis dengan masyarakat (Gunada et al., 2024).

Sejumlah kajian empiris turut mengindikasikan bahwa penerapan pendidikan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu memberikan kontribusi yang positif, baik terhadap peningkatan prestasi akademik maupun perkembangan moral peserta didik secara holistik. Integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan literasi, pembelajaran, dan aktivitas sosial mampu meningkatkan prestasi belajar sekaligus memperkuat karakter religius, sikap saling menghormati, kepedulian sosial, dan keharmonisan dalam kehidupan sekolah. Berbeda dengan beberapa model pendidikan karakter yang lebih menitikberatkan pada aspek moral semata, Pendidikan Agama Hindu mengintegrasikan dimensi spiritual, etika, dan budaya sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pendekatan holistik tersebut membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, kesadaran spiritual, identitas budaya, dan tanggung jawab sosial sebagai bekal menghadapi dinamika kehidupan di era global.

3.3. Penguatan Karakter dalam Pendidikan Agama Hindu Berdasarkan Tahapan Perkembangan Kognitif Piaget

Landasan kuat diberikan teori perkembangan kognitif Piaget untuk merancang strategi penguatan karakter karena menegaskan bahwa kemampuan anak memahami nilai moral berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkat kematangan kognitifnya (Kazi & Galanaki,



2020). Dalam konteks Pendidikan Agama Hindu, pemahaman ini penting untuk internalisasi nilai keagamaan tidak dapat dilakukan melalui pendekatan yang sama pada setiap jenjang usia. Nilai-nilai seperti *Tri Kaya Parisudha*, *Tat Twam Asi*, *Tri Hita Karana*, *Dharma*, maupun *Catur Paramita* perlu disampaikan berdasarkan kemampuan kognitif peserta didik, sehingga tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, namun menjadi pedoman perilaku dalam kehidupan di masyarakat (Houdé et al., 2011).

Pada tahap sensorimotor (0–2 tahun), perkembangan karakter berlangsung dari pengalaman sensorik, pembiasaan, dan interaksi langsung dengan lingkungan. Pada fase ini anak belum mampu memahami konsep moral secara abstrak sehingga pendidikan karakter lebih diarahkan pada pembentukan kebiasaan positif melalui keteladanan orang tua dan lingkungan keluarga. Dalam perspektif Pendidikan Agama Hindu, pembiasaan mengikuti persembahyangan, mendengarkan doa atau mantra suci, menunjukkan sikap hormat kepada orang tua, serta memperkenalkan simbol-simbol keagamaan merupakan bentuk stimulasi awal yang membangun pengalaman religius anak. Menurut Piaget, pengalaman konkret yang diperoleh melalui interaksi langsung menjadi fondasi bagi perkembangan struktur kognitif pada tahap berikutnya (Houdé, 2015). Oleh karena itu, karakter religius pada tahap ini dibangun melalui pengalaman emosional dan pembiasaan, bukan melalui penjelasan konseptual.

Pada tahap praoperasional (2–7 tahun), anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik, tetapi masih bersifat egosentris dan intuitif (Marwaha et al., 2017). Kondisi tersebut mengharuskan guru Pendidikan Agama Hindu menggunakan media pembelajaran yang konkret, menarik, dan sesuai dengan dunia anak. Cerita-cerita dalam *Ramayana*, *Mahabharata*, maupun kisah para *ṛṣi* dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan nilai kejujuran, keberanian, kasih sayang, dan penghormatan kepada orang lain melalui tokoh-tokoh yang mudah dipahami peserta didik. Selain itu, permainan peran (*role-play*), penggunaan gambar, video, lagu, dan aktivitas bermain edukatif dapat membantu anak membangun makna simbolik terhadap nilai-nilai seperti *Tri Kaya Parisudha* dan *Tat Twam Asi*. Pada tahap ini, proses pembelajaran lebih menekankan pengalaman afektif dan imajinatif daripada penjelasan logis mengenai konsep moral (Gunada et al., 2021).

Tahap operasional konkret (7–12 tahun) merupakan fase yang paling relevan dengan pendidikan di sekolah dasar karena anak mulai mampu berpikir logis terhadap objek dan pengalaman nyata (Borst & Houdé, 2022). Pada tahap ini, peserta didik telah memahami hubungan sebab-akibat, aturan, tanggung jawab, dan keadilan sehingga internalisasi karakter dapat dilakukan melalui pengalaman langsung. Guru Pendidikan Agama Hindu dapat mengembangkan pembelajaran berbasis proyek, kerja kelompok, pelayanan sosial, kegiatan *ngayah*, praktik menjaga kebersihan pura, pelestarian lingkungan sekolah, maupun aktivitas berbasis *Tri Hita Karana*. Pengalaman nyata tersebut memungkinkan peserta didik memahami bahwa nilai-nilai agama tidak hanya dipelajari sebagai teori, tetapi diwujudkan dalam tindakan konkret. Dengan demikian, karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian



sosial, dan penghormatan terhadap lingkungan berkembang melalui proses konstruksi pengalaman sebagaimana dijelaskan dalam teori Piaget.

Pada tahap operasional formal (12 tahun ke atas), peserta didik telah memiliki kemampuan berpikir abstrak, melakukan penalaran hipotetis, serta merefleksikan berbagai persoalan moral secara kritis (Kazi & Galanaki, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dapat diarahkan pada analisis dilema moral, diskusi mengenai penerapan *dharma* dalam kehidupan modern, refleksi terhadap fenomena sosial, serta kajian kritis terhadap ajaran-ajaran dalam kitab suci. Peserta didik tidak lagi sekadar menghafal nilai-nilai agama, tetapi mampu mengevaluasi, menginterpretasikan, dan menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan. Pendekatan ini mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, serta integritas moral sebagai tujuan utama pendidikan karakter.

Analisis terhadap keempat tahapan perkembangan tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter dalam Pendidikan Agama Hindu seharusnya mengikuti prinsip *developmentally appropriate education*, yaitu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Nilai-nilai Hindu bersifat universal, tetapi cara menginternalisasikannya harus berkembang dari pembiasaan, pengalaman konkret, penggunaan simbol, hingga refleksi moral yang abstrak sesuai dengan kesiapan berpikir anak. Pendekatan ini sesuai pandangan konstruktivisme Piaget menegaskan kognitif dibangun secara aktif berdasarkan interaksi antara individu dengan lingkungan (Borst & Houdé, 2022).

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dirumuskan suatu model konseptual bahwa penguatan karakter dalam Pendidikan Agama Hindu berlangsung melalui empat tahapan yang saling berkaitan, yaitu (1) kesesuaian pembelajaran dengan perkembangan kognitif peserta didik, (2) internalisasi nilai-nilai Hindu melalui pengalaman belajar yang bermakna, (3) pembentukan kebiasaan dan refleksi moral secara bertahap, serta (4) aktualisasi karakter dalam kehidupan sehari-hari. Model ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter bukan merupakan hasil dari penyampaian materi keagamaan semata, melainkan proses perkembangan yang berlangsung secara bertahap melalui interaksi antara kemampuan kognitif, pengalaman belajar, lingkungan sosial, dan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, teori Piaget memberikan dasar psikologis yang memperkuat efektivitas Pendidikan Agama Hindu dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, religius, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, serta lingkungan.

3.4. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Berbasis Teori Piaget

Pemanfaatan teori perkembangan kognitif yang digagas oleh Jean Piaget dalam konteks Pendidikan Agama Hindu menyediakan fondasi pedagogik yang kokoh bagi perancangan pembelajaran yang selaras dengan tahapan perkembangan peserta didik. Piaget mengemukakan bahwa anak bukanlah penerima informasi yang pasif, melainkan individu yang secara aktif mengonstruksi pemahamannya melalui proses interaksi dengan lingkungan sekitarnya. (Kistoro



et al., 2022). Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu sebaiknya menitikberatkan pada pembentukan pengetahuan melalui pengalaman belajar yang autentik dan penuh makna. Dengan demikian, peserta didik tidak berhenti pada pemahaman teoretis tentang konsep-konsep keagamaan, melainkan mampu meresapkan nilai-nilai luhur secara mendalam sehingga tercermin dalam sikap dan perbuatan mereka di kehidupan nyata. Pembelajaran agama tidak lagi berpusat pada hafalan ajaran, melainkan pada pengalaman yang mendorong peserta didik menemukan sendiri makna nilai-nilai Hindu melalui aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya (Fernández-Espinosa et al., 2025).

Pada tahap sensorimotor (0–2 tahun), pembelajaran Pendidikan Agama Hindu lebih menekankan pada stimulasi melalui pengalaman indrawi dan pembiasaan. Meskipun pendidikan formal belum berlangsung pada tahap ini, keluarga berperan sebagai lingkungan pendidikan pertama yang memperkenalkan pengalaman religius melalui aktivitas sederhana, seperti mendengarkan mantra, mengikuti persembahyangan bersama, mengenal simbol-simbol suci, dan mengamati praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Kazi & Galanaki, 2020). Pengalaman sensorik tersebut menjadi dasar pembentukan persepsi religius dan perkembangan emosional anak (Kirabaev, 2024). Sesuai dengan pandangan Piaget, pengalaman konkret yang diperoleh melalui interaksi langsung akan menjadi fondasi bagi terbentuknya struktur kognitif yang lebih kompleks pada tahap perkembangan berikutnya (Brubaker, 2016) (Sargeant & Trask-Kerr, 2026).

Pada tahap praoperasional (2–7 tahun), anak mulai mampu menggunakan bahasa dan simbol, tetapi masih berpikir secara intuitif serta egosentris. Oleh karena itu, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu perlu memanfaatkan metode yang bersifat konkret, menarik, dan sesuai dengan dunia anak (Fernández-Espinosa et al., 2025). Guru dapat menggunakan cerita dari *Ramayana*, *Mahabharata*, maupun kisah para ṛṣi sebagai media untuk memperkenalkan nilai-nilai kejujuran, keberanian, kasih sayang, dan penghormatan kepada orang tua. Selain itu, permainan peran (*role-playing*), media visual, lagu-lagu keagamaan, kegiatan menggambar simbol-simbol Hindu, serta permainan edukatif mampu membantu peserta didik memahami makna ajaran agama melalui representasi simbolik yang sesuai dengan perkembangan berpikir mereka (Petluru et al., 2026). Strategi tersebut memungkinkan anak membangun pemahaman moral melalui pengalaman yang menyenangkan sehingga nilai-nilai karakter lebih mudah diinternalisasikan.

Di antara seluruh tahapan perkembangan kognitif, periode operasional konkret (7–11 tahun) menempati posisi paling strategis untuk pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di tingkat sekolah dasar. Hal ini disebabkan oleh kapasitas peserta didik yang telah berkembang untuk melakukan penalaran logis, khususnya ketika berhadapan dengan objek nyata dan pengalaman faktual yang dapat dijumpai dalam kehidupan mereka (Simatwa, 2010). Tahap ini, pembelajaran sebaiknya dirancang menggunakan pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat mengembangkan kegiatan seperti



diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, praktik *ngayah*, kegiatan menjaga kebersihan pura, pelestarian lingkungan sekolah berdasarkan konsep *Tri Hita Karana*, maupun pelayanan sosial kepada masyarakat. Aktivitas tersebut membantu peserta didik memahami hubungan antara ajaran agama dengan realitas kehidupan sehingga nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, dan toleransi berkembang melalui pengalaman langsung, bukan sekadar melalui ceramah atau hafalan (Kistoro et al., 2022).

Pada tahap operasional formal (12 tahun ke atas), peserta didik telah memiliki kemampuan berpikir abstrak, melakukan penalaran hipotetis, serta mengevaluasi persoalan moral secara kritis (Fischer & Kaplan, 2006). Oleh karena itu, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dapat diarahkan pada diskusi filsafat Hindu, analisis dilema moral, kajian tentang *dharma*, *karma*, dan *moksa*, serta pembelajaran berbasis inkuiri yang mendorong peserta didik mengeksplorasi berbagai persoalan keagamaan secara reflektif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik mengembangkan argumentasi, mengevaluasi berbagai sudut pandang, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai ajaran Hindu. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membentuk integritas moral yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter.

Dalam implementasinya, strategi pembelajaran berbasis Piaget memerlukan penerapan prinsip scaffolding, yaitu pemberian bantuan belajar yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik usia dini memerlukan media konkret, ilustrasi visual, dan aktivitas bermain, sedangkan peserta didik yang lebih dewasa dapat diberikan tugas analitis, refleksi, dan pemecahan masalah yang lebih kompleks (Mutaqin et al., 2021). Penyesuaian tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh tantangan belajar yang sesuai dengan kapasitas berpikirnya sehingga proses konstruksi pengetahuan berlangsung secara optimal. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Hindu menjadi lebih efektif karena memperhatikan kesiapan perkembangan intelektual setiap peserta didik.

Efektivitas strategi pembelajaran berbasis Piaget perlu dievaluasi melalui berbagai bentuk penilaian autentik yang tidak hanya mengukur penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan peserta didik menerapkan nilai-nilai Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat melakukan observasi terhadap keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran, menggunakan asesmen formatif berbasis pemecahan masalah, memberikan tugas proyek, melakukan refleksi diri, serta mengumpulkan umpan balik mengenai pengalaman belajar peserta didik (Petluru et al., 2026; Liang & Dong, 2022). Pendekatan evaluasi tersebut memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kognitif sekaligus perkembangan karakter peserta didik, sehingga pembelajaran dapat terus disempurnakan sesuai kebutuhan mereka.

Meskipun penerapan strategi pembelajaran berbasis Piaget memiliki banyak keunggulan, implementasinya masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perlunya memastikan bahwa materi dan metode pembelajaran tetap relevan dengan konteks budaya serta kehidupan peserta didik. Pendidikan Agama Hindu harus mampu



mengintegrasikan nilai-nilai lokal, tradisi keagamaan, dan budaya masyarakat sehingga peserta didik merasa memiliki keterkaitan dengan materi yang dipelajari (Bednarz, 2020). Selain itu, kompetensi guru dalam memahami teori perkembangan kognitif juga menjadi faktor penting. Program pengembangan profesional yang berkelanjutan diperlukan agar guru mampu merancang pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik (Lumban Tobing et al., 2026). Di sisi lain, keterbatasan sarana pembelajaran dapat diatasi melalui kerja sama dengan keluarga, pura, serta lembaga keagamaan dan budaya sebagai sumber belajar yang autentik sehingga pengalaman belajar peserta didik menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Rashed et al., 2025).

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berbasis teori Piaget, peserta didik berperan sebagai subjek aktif yang membangun sendiri pemahaman keagamaannya melalui pengalaman belajar yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif. Pendekatan ini mengintegrasikan aktivitas konkret, pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi moral, dan penalaran kritis sehingga nilai-nilai Hindu tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan normatif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, penerapan teori Piaget dalam Pendidikan Agama Hindu memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan kecerdasan peserta didik, kedewasaan moral, kesadaran spiritual, serta karakter yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Hindu.

IV. SIMPULAN

Kesimpulan dari kajian ini bahwa integrasi teori perkembangan kognitif Piaget dengan Pendidikan Agama Hindu memberikan landasan konseptual sistematis bagi penguatan karakter, karena internalisasi nilai tidak hanya bergantung pada isi ajaran, tetapi juga pada kesiapan kognitif, pengalaman belajar, lingkungan sosial, dan proses refleksi peserta didik. Kontribusi ilmiah kajian ini terletak pada perumusan hubungan antara perkembangan kognitif dan nilai-nilai Hindu melalui proses yang bergerak dari pembiasaan dan pengalaman konkret menuju refleksi moral serta aktualisasi karakter, sehingga memperluas perspektif pendidikan karakter yang selama ini cenderung memisahkan aspek psikologis perkembangan dari dimensi spiritual dan budaya. Implikasinya, pembelajaran Pendidikan Agama Hindu perlu dirancang secara *developmentally appropriate*, kontekstual, berbasis pengalaman, dan didukung asesmen autentik agar nilai seperti *dharma*, *Tri Kaya Parisudha*, *Tat Twam Asi*, dan *Tri Hita Karana* tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi berkembang menjadi perilaku nyata. Namun, karena kajian ini merupakan *integrative literature review* yang mensintesis literatur konseptual dan empiris, temuan tersebut masih bersifat konseptual dan belum membuktikan efektivitas integrasi Piaget dan Pendidikan Agama Hindu melalui pengujian empiris, sehingga penelitian selanjutnya perlu mengembangkan dan menguji model pembelajaran tersebut pada konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra. (2021). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
Arifuddin, A., Zuchdi, D., Rosana, D., & Arifuddin, H. (2023). Strengthening of early children's character education stunting children in Indonesia. *Journal of Education and*



- Health Promotion*. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/38023069/>
- Brubaker, J. (2016). Cognitive Development Theory. In *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Family Studies*. University of North Carolina. 10.1002/9781119085621.wbefs493
- Fernández-Espinosa, V., Redondo-Corcobado, P., & Velázquez Gil, M. (2025). Perspectives and attitudes of teachers on character education in schools in the Community of Madrid. *Cogent Social Sciences*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2025.2556219>
- Gunada, I. W. A., Agung, A. G., Jampel, I. N., & Werang, B. R. (2024). Panca Sthiti Dharmaning Prabhu” – the Concept of Educational Leadership – and Its Relationship to Character Strengthening: A Phenomenological Study in Hindu-Based Schools. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(8). <https://www.ijlter.org/index.php/ijlter/article/view/10893>
- Gunada, I. W. A., Harnika, N. N., Lestari, N. W. R., & Rahmanu, I. W. E. D. (2024). Character Education in Geguritan Niti Raja Sasana As A Reinforcement of Religious Moderation. *Lekturs Keagamaan*, 22(1). <https://jlka.kemenag.go.id/lektur/article/view/1209>
- Gunada, I. W. A., Pramana, I. B. K. Y., & Rudiarta, I. W. (2021). Strengthening Hindu Character Education In Yoga For Sisya On Pasraman Amerta Sanjiwani. *Lektur Keagamaan*, 19(2). <https://jlka.kemenag.go.id/lektur/article/view/973>
- Halpenny, A. M., & Pettersen, J. (2013). *Introducing Piaget: A guide for practitioners and students in early years education*. Dublin Institute of Technology. 10.4324/9780203111895
- Hermanto, Japar, M., Riyadi, Sumantri, M. S., & Putra, H. R. (2024). Analysis of Character Education Values: School-Based Character in Indonesia. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(1). <https://kuvey.net/index.php/kuvey/article/view/665>
- Houdé, O., Pineau, A., Leroux, G., Poirel, N., Perchey, G., Lanoë, C., Lubin, A., Turbelin, M.-R., Rossi, S., Simon, G., Delcroix, N., Lamberton, F., Vigneau, M., Wisniewski, G., Vicet, J.-R., & Mazoyer, B. (2011). Functional magnetic resonance imaging study of Piaget’s conservation-of-number task in preschool and school-age children: A neo-Piagetian approach. *Journal of Experimental Child Psychology*, 110(3). <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/21636095/>
- Ikhwan, A., Anjelita, R., & Kartiko, A. (2025). Strengthening Student Character Through Tapak Suci Extracurricular Activities. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(1). <https://kharisma.pdtii.org/index.php/kh/article/view/70>
- Kalkowski, K. (2025). Neuropsychology of cognitive processes and executive functions in the light of Piaget’s theory. *Neuropsychiatria i Neuropsychologia*, 20(1), 69–76. <https://www.termedia.pl/Neuropsychologia-procesow-poznawczych-i-funkcji-wykonawczych-w-swietle-teorii-Piageta,46,56009,0,1.html>
- Kazi, S., & Galanaki, E. (2020). Piagetian Theory of Cognitive Development. *Biology, Neurology, and Cognition in Adolescence Cognitive Development*. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/9781119171492.wecad364>
- Kirabae, N. S. (2024). The ‘Light’ of Reason in the Philosophical and Theological Teachings of al-Ghazali in Relation to the Byzantine Mysticism of Light | «Свет» разума в философско-теологическом учении ал-Газали в соотнесении с византийской



- мистикой света*. *Vestnik Sankt Peterburgskogo Universiteta Filosofiia I Konfliktologii*, 40(4), 568–581. <https://doi.org/10.21638/spbu17.2024.401>
- Kistoro, H. C. A., Ru'iyah, S., Husna, D., & Burhan, N. M. (2022). Dynamics of the Implementation of Experience-Based Religious Learning in Indonesian and Malaysian Senior High Schools. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2). 10.14421/jpai.2022.192-08
- Marwaha, S., Goswami, M., & Vashist, B. (2017). Prevalence of principles of piaget's theory among 4-7-year-old children and their correlation with IQ. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 11(8). <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28969287/>
- Molitor, A. (2013). Cognitive Development - Piagetian Stages. In *The Encyclopedia of Cross-Cultural Psychology*. University of San Diego.
- Moshman, D. (2020). Stages in Adolescence. In *The Encyclopedia of Child and Adolescent Development*. University of Nebraska-Lincoln. 10.1002/9781119171492.wecad324
- Robertson, L., Hepburn, L., McLauchlan, A., & Walker, J. (2017). The humanities in the primary school—where are we and in which direction should we be heading? A perspective from Scotland. *Education* 3-13, 45(3), 320–331. <https://doi.org/10.1080/03004279.2017.1296920>
- Saihu, M., Aziz, A., Mubin, F., Sarnoto, A. Z., & A. (2020). Design of islamic education based on local wisdom (An analysis of social learning theories in forming character through ngejot tradition in bali). *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6). https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4250596&__cf_chl_f_tk=_qA6sYRPnkHnPwA8ZR7nIZpMKT.smikwb61GylpmpqA-1783180195-1.0.1.1-QtM.3zssftFH7XQJR4KzBRSRh8a9MgfhXj.z.ZJ8Wjo
- Sargeant, J., & Trask-Kerr, K. (2026). Character education as curriculum-making in the humanities: A scoping review. *Curriculum Journal*. <https://doi.org/10.1002/curj.70064>
- Sofiyana, M. S. D. (2022). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sukrawati, N. M. (2019). Character Education Value Transformation of Pujawali Ngusabha Kadasa in Ulun Danu Batur Temple. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 11(7). <https://www.scopus.com/pages/publications/85071975335?origin=scopusAI>
- Sutarja, Prayitno, H. J., Waston, Hidayat, S., Ali, M., & Sugiarto, F. (2024). Character Strengthening Model of Religious Moderation Praxis Method to Improve and Develop Student Morale. *Revista de Gestao Social e Ambiental*. 10.24857/RGSA.V18N2-076
- Umami, I., Waskito, T., & Gani. (2019). Proposal of character and moral education for gifted young scientists in Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(2). <https://dergipark.org.tr/en/pub/jegys/article/579560>